

## RESENSI BUKU

Judul : *Discursive Approaches to Politeness*  
Editor : Kecskes, Istvan; Linguistic Politeness Research Group  
Penerbit : Walter de Gruyter GmbH & Co. KG, Berlin/Boston. 2011.  
Tebal : 263 Halaman

Mahardhika Zifana  
Universitas Pendidikan Indonesia  
mahardhika.zifana@gmail.com

Konsep kesantunan (*politeness*) merupakan ranah yang tak pernah berhenti menyumbangkan gagasan-gagasan penelitian dalam Linguistik, khususnya bidang Pragmatik. Buku ini seakan memberikan konfirmasi tentang luasnya cakupan ranah kesantunan melalui gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh *Linguistic Politeness Research Group* (LPRG) di dalam buku ini. Secara khusus, LPRG mengemukakan bahwa gagasan yang hendak mereka apungkan melalui buku ini mencoba untuk mendekatkan ranah kesantunan dengan pendekatan wacana.

Selama beberapa tahun terakhir, gagasan pendekatan wacana telah berkembang dengan pesat. Sekurangnya, ini terkonfirmasi oleh munculnya karya-karya di bidang lain yang mengeksplorasi pendekatan wacana (mis. Hepburn & Wiggins, 2007; dan Kieran dkk., 2004). Gambaran umum dari pendekatan wacana ini juga diulas dan diperkaya kembali oleh Sara Mills pada bagian awal buku ini.

Secara ringkas, Mills menjelaskan bahwa gagasan pendekatan wacana untuk analisis kesantunan berkaitan dengan analisis kontekstual terhadap kesantunan itu sendiri. Artinya, fokusnya tertuju pada makna bahasa yang digunakan untuk partisipan, dalam hal ini pembicara dan pendengar: apakah partisipan sendiri mengklasifikasikan ucapan-ucapan tertentu sebagai santun atau tidak santun, bagaimana mereka menilai orang lain, dan informasi dan isyarat apa yang menginformasikan keputusan tentang apakah seseorang telah berlaku santun atau tidak santun.

Dalam hal ini, buku ini tampak mencoba melakukan pergeseran analisis kesantunan dari sistem pilihan yang dibuat oleh pembicara, ke analisis kesantunan berbicara yang berdasarkan konteks tertentu. Pendekatan wacana ini mungkin tidak serapi gagasan Brown dan Levinson (1987), tetapi esai Mills dalam kumpulan tulisan ini menunjukkan bahwa analisis ini lebih mampu menembus kerumitan perilaku komunikatif yang dilatarbelakangi unsur budaya, terutama dalam konteks masyarakat tutur tertentu.

Secara lebih operasional, Jonathan Cullpepper melanjutkan uraian umum Mills melalui contoh pendekatan ini dalam kajian kesantunan dengan menjadikan prosodi sebagai subjek studi. Dalam tataran operasional yang diistilahkan Cullpepper sendiri sebagai *eclectic*, kita bisa melihat bahwa prosodi dapat berkontribusi dalam menentukan level kesantunan. Walau demikian, contoh yang diberikan Cullpepper ini tidak mencakup pandangan interaksional. Ini tentunya berbeda dengan kajian kesantunan dan prosodi yang menggunakan pendekatan berbeda, atau terhadap pembicara dengan keterbatasan tertentu (mis. Monetta dkk, 2008:415).

Selanjutnya, Sandra Harris, Jodie Clark, dan Louise Mullany lebih mengalaborasi aplikasi pendekatan wacana untuk analisis kesantunan dengan menggunakan latar-latar tempat sebagai contoh. Sangat menarik untuk mencermati bagaimana pendekatan ini digunakan untuk menganalisis kesantunan di ruang-ruang publik yang universal, seperti ruang sidang dan tempat kampanye. Secara khusus, Harris menekankan bahwa gagasan yang digunakannya sebagai contoh dalam buku ini dilatarbelakangi gagasan Bargiela-Chiappini (2003), salah seorang linguist yang menyarankan untuk mundur dari gagasan *face* dalam Brown dan Levinson (1987), dan kembali ke versi Goffman (1955), yang dianggap sebagai versi aslinya. Sayangnya, Harris sendiri tidak merinci dengan jelas operasionalisasi pendekatan wacana ini dalam konteks yang lebih luas.

Kemudian, sungguh menarik pula untuk memperhatikan bagaimana Grainger memaparkan penangan strategi kesantunan tertentu, seperti *indirectness*, secara lebih rinci. Grainger sangat menekankan pemahaman dalam kontak antarbudaya, seiring dengan arus pendekatan wacana dalam kajian kesantunan. Grainger memungkas esainya dengan opini yang bijak bahwa implikasi gagasannya bagi teori kesantunan dan penelitian secara umum, adalah bahwa sesungguhnya kita mengambil pandangan berharga dari tiga ‘gelombang’ teori kesantunan. Hasil yang diharapkannya ialah adanya analisis interaksional yang sangat kaya data.

Bagian selanjutnya dari Bethan L. Davies dan Andrew John Merrison semakin membuat buku ini menarik. Davis mencoba memperkuat nilai evaluasi dalam analisis kesantunan. Adapun Merrison menekankan penerapan metodologi interaksionis dalam studi kesantunan. Kontribusi keduanya di dalam buku ini tentu menambah luas perspektif untuk kajian kesantunan.

Secara umum, kemunculan buku ini dapat dianggap sebagai ‘oase’ di tengah interpretasi dan analisis pragmatik yang didominasi oleh pandangan linguistik Eropa-Amerika. Gagasan lama yang sempat tenggelam, agar penelitian Pragmatik secara langsung menggunakan data tuturan yang sesungguhnya (dan dalam bahasa aslinya), mungkin dapat terangkat kembali melalui buku ini.

Sebelum munculnya buku ini, Mills (dan Kadar, 2011) sudah pernah memunculkan kritik terhadap gagasan Brown dan Levinson. Sasaran kritik Mills dan Kadar ialah gagasan bahwa model Brown dan Levinson bersifat universal. Pun sebelumnya, Mills (2004) telah menganggap bahwa gagasan Brown dan Levinson menyamaratakan asumsi tentang kesantunan terhadap semua masyarakat tutur. LPRG ini tampaknya mencoba menyelaraskan Mills dengan linguis-linguis lain yang tidak sejalan dengan gagasan Brown dan Levinson, hingga muncullah buku ini.

Pendekatan wacana pada hakikatnya tertuju kepada data otentik yang digali dari komunikasi yang berlangsung secara alami. Fakta menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada bahasa-bahasa Eropa, Amerika, dan Asia. Strategi Kesantunan dari Brown & Levinson yang menjadi target kritik secara umum dalam buku ini, harus diakui, memang tampak individualistik dan mencerminkan budaya Barat. Kritik ini juga ada dalam Aziz (2008). Kehadiran buku ini mungkin dapat lebih memperkaya perspektif dalam kajian terhadap kesantunan.

## REFERENSI

- Aziz, E. Aminudin. 2012. *Tiga Dimensi Kesantunan Berbahasa: Tinjauan Terkini*. Tersedia: <http://aminudin.staf.upi.edu/2012/02/17/tiga-dimensi-kesantunan-berbahasa-tinjauan-terkini/> [Akses 1 Maret 2013]
- Brown, Penelope and Levinson, Stephen C. 1987. *Politeness: some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hepburn, Alexa and Wiggins, Sally. (Eds.) 2007. *Discursive research in practice: New approaches to psychology and interaction*. Cambridge: Cambridge University Press
- Kadar, Daniel Z. and Mills, Sara. (eds.). 2011. *Politeness in East Asia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kieran, Carolyn, Forman, Ellice A., and Sfard, Anna. 2003. *Learning discourse : discursive approaches to research in mathematics education*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers
- Linguistic Politeness Research Group (ed.). 2011. *Discursive Approaches to Politeness (Mouton series in pragmatics; 8)*. Berlin/Boston: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG.
- Mills, Sara. 2004. *Discourse*. London: Routledge, 2<sup>nd</sup> edition.